

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak agar mampu melawan berbagai penyakit. Dengan adanya imunisasi, jika anak terpapar penyakit tertentu di kemudian hari, maka dampak yang dialami akan lebih ringan. Proses imunisasi dilakukan dengan memberikan vaksin yang berisi mikroorganisme yang telah dilemahkan atau dimatikan. Beberapa penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi antara lain Difteri, Tetanus, Tuberkulosis (TBC), Campak, Hepatitis A, Hepatitis B, dan Polio. Program imunisasi ini terutama ditujukan bagi bayi dan anak-anak agar mereka mendapatkan perlindungan sejak dini. (Fajriati, Nugraheni, and Ningsih n.d.)

Imunisasi dilakukan sebagai upaya untuk membangun kekebalan tubuh pada bayi dan anak dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh mereka. Pemberian imunisasi diharapkan dapat merangsang sistem imun sehingga tubuh mampu membentuk antibodi yang dapat melindungi dari ancaman berbagai penyakit. Vaksin sendiri merupakan zat yang digunakan untuk menstimulasi pembentukan antibodi, yang diberikan melalui suntikan maupun tetesan oral. Imunisasi menjadi langkah pencegahan utama yang sangat efektif dalam melindungi individu dari penyakit infeksi serius serta mencegah penularan penyakit menular. Penurunan jumlah anak yang mendapatkan imunisasi berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit yang sebenarnya dapat dicegah, sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan kejadian luar biasa dalam masyarakat. (Anggraeni et al. 2022)

Imunisasi merupakan strategi penting dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak agar mampu melawan penyakit tertentu secara efektif. Program ini berperan dalam mencegah kematian akibat berbagai penyakit seperti Difteri, Tetanus, dan Campak yang masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat global. Berdasarkan data, imunisasi telah berhasil mencegah sekitar 2 hingga 3 juta kematian setiap tahunnya. Namun, masih terdapat sekitar 19,4

juta anak di dunia yang belum mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. Cakupan imunisasi global cenderung stagnan, dengan estimasi angka mencapai 86% dalam beberapa tahun terakhir. Dari jumlah anak yang belum menerima imunisasi tersebut, sekitar 60% berasal dari 10 negara, termasuk Indonesia.(Hanani, Jayatmi, and Hardiana 2024)

Laporan UNICEF menunjukkan bahwa imunisasi telah menyelamatkan sekitar 2 hingga 3 juta nyawa setiap tahunnya. Namun, data dari WHO mengindikasikan adanya penurunan cakupan imunisasi DTP3 (dosis ketiga vaksin Difteri, Toksoid Tetanus, dan Pertusis), yaitu dari 86% pada tahun 2019 menjadi 81% pada tahun 2021 (WHO, 2022). Selain itu, WHO dan UNICEF melaporkan bahwa sejak tahun 2019, sebanyak 112 negara mengalami stagnasi atau penurunan cakupan imunisasi DTP3, di mana 62 negara mengalami penurunan hingga lebih dari 5%. Akibatnya, pada tahun 2021, sekitar 25 juta anak tidak atau kurang mendapatkan imunisasi DTP3, dan lebih dari 60% dari jumlah tersebut tinggal di 10 negara, termasuk Indonesia, India, Nigeria, Ethiopia, Filipina, Republik Demokratik Kongo, Brasil, Pakistan, Angola, dan Myanmar. Selain itu, terdapat sekitar 18 juta anak yang sama sekali tidak mendapatkan imunisasi, meningkat sebanyak 5 juta anak dibandingkan tahun 2019.(Syafriyanti and Achadi 2022)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), cakupan imunisasi global mengalami penurunan dari 86% pada tahun 2019 menjadi 83% pada tahun 2020. Diperkirakan sekitar 23 juta bayi di bawah usia satu tahun tidak mendapatkan vaksin dasar, jumlah tertinggi sejak tahun 2009. Pada tahun 2020, jumlah anak yang sama sekali tidak divaksinasi meningkat sebanyak 3,4 juta. Selain itu, hanya terdapat 19 laporan pengenalan vaksin baru pada tahun 2020, yang jumlahnya kurang dari setengah dari angka rata-rata selama dua dekade terakhir. WHO juga mencatat bahwa dibandingkan tahun sebelumnya, terdapat 1,6 juta anak perempuan tambahan yang tidak mendapatkan perlindungan penuh terhadap Human Papillomavirus (HPV) pada tahun 2020.(Paramitha and Rosidi 2022)

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Indonesia masih belum mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2021, cakupan IDL di Indonesia tercatat sebesar 61,09% (BPS, 2021), sedangkan target yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan untuk tahun 2024 adalah sebesar 90% (Kemenkes RI, 2020).(Syafriyanti and Achadi 2022).

Cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2021 menunjukkan angka yang hampir sama dengan tahun sebelumnya. Jika ditinjau berdasarkan provinsi, beberapa daerah telah berhasil mencapai target Rencana Strategis (Renstra) tahun 2021, di antaranya Sulawesi Selatan (100%), Bali (98,8%), Nusa Tenggara Barat (95,5%), DI Yogyakarta (95,3%), Banten (94,8%), dan Bengkulu (94,1%) (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2022).(Ilmu et al. 2024)

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), cakupan imunisasi masih tergolong belum optimal. Pada tahun 2011, jumlah kasus Tetanus Neonatorum tercatat sebanyak delapan kasus dengan lima di antaranya berujung kematian. Sementara itu, kasus Campak pada tahun yang sama mencapai 445 kasus, Difteri sebanyak 109 kasus, serta Pertusis tercatat satu kasus pada tahun 2011 dan meningkat menjadi enam belas kasus pada tahun 2012, dengan total keseluruhan sekitar 700 kasus.(Liliandriani 2020)

Target nasional Universal Child Immunization (UCI) pada tahun 2020 ditetapkan sebesar 80% untuk desa atau kelurahan yang berhasil mencapai cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL). Hal ini berarti bahwa seluruh anak di desa atau wilayah tertentu harus mendapatkan layanan imunisasi dasar lengkap guna menekan angka kesakitan, kematian, serta risiko kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Secara nasional, cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2020 mencapai 83,5%, sementara target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 adalah sebesar 92,9%, dengan cakupan UCI sebesar 70,7% dari target 80%. Berdasarkan laporan Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) Imunisasi, cakupan IDL di Provinsi NTT pada tahun 2020 tercatat sebesar 74% dari target 92,9%.

Artinya, masih terdapat kesenjangan sebesar 18,9% anak yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Cakupan imunisasi dasar lengkap di NTT masih berada di bawah target nasional, menunjukkan bahwa pelaksanaan program imunisasi belum memberikan hasil yang optimal di provinsi ini. Beberapa kabupaten dan kota masih mencatat adanya kasus Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I), seperti Campak dan Tetanus.(Bukan, Weraman, and Manurung 2022)

Cakupan Universal Child Immunization (UCI) di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, cakupan UCI tercatat sebesar 82,13%, kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi 81,34% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, cakupan ini kembali meningkat menjadi 82,6%. Meski demikian, angka tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) tahun 2024, yaitu sebesar 90%. Di tingkat provinsi, cakupan UCI di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2018 tercatat sebesar 63,5% dan berada di peringkat ke-24 secara nasional. Pada tahun 2019, cakupan ini meningkat menjadi 76,4% namun turun ke peringkat ke-25. Kemudian, pada tahun 2020, cakupan UCI di NTT kembali mengalami penurunan menjadi 74,3%, meskipun peringkatnya naik ke posisi ke-20 dibandingkan provinsi lain. (Diana Taneo 2023)

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2020, jumlah bayi yang seharusnya menerima imunisasi di Kota Kupang mencapai 98,4%, tetapi pelaksanaannya hanya mencapai 86,9%. Cakupan imunisasi di berbagai puskesmas juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa puskesmas dengan cakupan imunisasi yang tercatat antara lain Puskesmas Naioni sebesar 64,3%, Puskesmas Alak 81,8%, Puskesmas Manutapen 80,3%, Puskesmas Sikumana 78,3%, Puskesmas Penfui 120,2%, Puskesmas Bakunase 80,5%, Puskesmas Oebobo 79,3%, Puskesmas Oepoi 107,6%, Puskesmas Pasir Panjang 81%, Puskesmas Kota Kupang 89,9%, serta Puskesmas Oesapa sebesar 86%. Data yang diperoleh dari Puskesmas Sikumana menunjukkan fluktuasi dalam cakupan imunisasi, yaitu sebesar 45,4% pada tahun 2018, meningkat

menjadi 78,3% di tahun 2019, tetapi kemudian menurun drastis menjadi 40,5% pada tahun 2020. Selain itu, cakupan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sikumana juga mengalami perubahan dari 78% pada tahun 2018, 78,3% di tahun 2019, dan turun menjadi 40% pada tahun 2020.(Banhae et al. 2022)

Pada tahun 2023, cakupan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Sikumana tercatat mencapai 106%, namun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 84,6% (Puskesmas Sikumana, 2025).

Tingkat kelengkapan imunisasi dasar pada bayi dan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama perilaku kesehatan orang tua. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut meliputi faktor predisposisi seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, serta sikap orang tua. Selain itu, faktor pemungkin seperti kondisi lingkungan fisik dan akses terhadap fasilitas kesehatan juga turut berperan. Faktor lainnya yang memengaruhi adalah faktor penguat, seperti dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Persepsi seseorang memiliki pengaruh terhadap sikap yang diambil dalam suatu keputusan. Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai suatu hal, maka kemungkinan besar sikap yang diambil akan bersifat positif, demikian pula sebaliknya. Kurangnya persepsi ibu mengenai imunisasi sering kali disebabkan oleh minimnya informasi yang diperoleh atau kurangnya penjelasan yang memadai. Akibatnya, banyak ibu yang memiliki persepsi keliru terhadap imunisasi, seperti anggapan bahwa imunisasi dapat menyebabkan demam, luka, atau pembengkakan, sehingga mereka enggan memberikan imunisasi kepada bayinya. Sebaliknya, ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai imunisasi cenderung akan melengkapi imunisasi anaknya sesuai jadwal yang dianjurkan.(Diana Taneo 2023)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran persepsi ibu tentang imunisasi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran Persepsi Ibu

Tentang Imunisasi Dalam Pencegahan Penyakit Secara Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan memahami Gambaran Persepsi Ibu Tentang Imunisasi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Secara Dini Pada Anak

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran persepsi ibu tentang imunisasi
2. Mengidentifikasi gambaran perepi ibu setelah di lakukan wawancara
3. Mengidentifikasi perubahan persepsi ibu setelah di lakukan wawancara terkait pentingnya imunisasi dalam mencegah penyakit secara dini

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat menambah wawasan pembaca terutama wawasan ibu bahwa pentingnya Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Penyakit Dini Yang Dapat Di Cegah Dengan Pemberian Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah menjadi landasan yang kuat dan meambah wawasan untuk peneliti berikutnya, khususnya yang menyangkut topik Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Penyakit Dini Yang Dapat Di Cegah Dengan Pemberian Imunisasi.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memperbaharui ilmu keperawatan, dan sebagai masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pada imunisasi.

3. Bagi Institusi dan Puskesmas

Hasil penulisan penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan anak tentang pentingnya imunisasi dengan masalah tingkat pengetahuan ibu

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber refrensi dan informasi bagi masyarakat yang membaca supaya dapat mengetahui bahwa pentingnya imunisasi pada anak di masa yang akan datang dan untuk mencegah penyakit-penyakit menula